

Pendidikan akhlak dalam perspektif susunan surah Al-Qur'an: studi kasus Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar

Amir Faishol Fath^{1*}, Dia Hidayati Usman¹ & Sholah El Madany Fath²

¹STAI DI Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

² Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

*afaisholfath@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and identify the moral education guidelines found in Surah Al-Ma'un and Surah Al-Kautsar, and how these two surahs complement each other in shaping the character of students. The research employs a qualitative approach, utilizing textual analysis to explore the themes and messages conveyed in both surahs. Surah Al-Ma'un emphasizes the importance of purifying oneself from negative traits, while Surah Al-Kautsar highlights the significance of cultivating noble character. By examining the interrelationship between these surahs, the study seeks to provide a comprehensive framework for moral education that can be applied in contemporary educational settings. The findings are expected to contribute to the development of effective character-building programs based on Islamic teachings, ultimately fostering a generation with strong moral value.

Keywords: Moral Education; Miracle of The Qur'an; Surah Al-Kautsar; Surat Al-Ma'un.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pedoman pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar, serta bagaimana kedua surah tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks untuk mengeksplorasi tema dan pesan yang disampaikan dalam kedua surah. Surah Al-Ma'un menekankan pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat negatif, sementara Surah Al-Kautsar menyoroti signifikansi pengembangan akhlak mulia. Dengan memeriksa hubungan antara kedua surah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk pendidikan akhlak yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Temuan diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan program pembentukan karakter yang efektif berdasarkan ajaran Islam, yang pada akhirnya membentuk generasi dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak; Peserta Didik; Mukjizat Al-Quran; Surah Al-Kautsar; Surah Al Ma'un.

Diserahkan: 15-12-2024 **Disetujui:** 17-12-2024 **Dipublikasikan:** 23-12-2024

Kutipan: Fath, A. F., Usman, D. H., & Fath, S. E. M. (2024). Pendidikan akhlak dalam perspektif susunan surah Al-Qur'an: studi kasus Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 473-486. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.18529>

I. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting untuk dibahas, terutama mengingat banyaknya lulusan lembaga pendidikan yang menunjukkan perilaku tidak berakhlak. Fenomena seperti perzinaan yang terjadi di berbagai tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, mencerminkan kerusakan moral yang terjadi di dalam institusi pendidikan itu sendiri. Selain itu, praktik kebohongan yang dimulai dari budaya menyontek saat ujian hingga pembelian ijazah, menunjukkan bahwa masalah ini tidak dapat diabaikan. Munculnya budaya korupsi di kalangan pejabat yang merupakan lulusan perguruan tinggi juga menambah keprihatinan terhadap kondisi moral bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan harus lebih fokus tidak hanya pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak mulia.

Dalam konteks ini, penting untuk merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan, "إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia). Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia juga menekankan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, yang berarti akhlak mulia. Tanpa akhlak yang baik, suatu bangsa tidak akan memiliki daya saing yang tinggi di kancah global.

Pendidikan akhlak bukanlah hal baru; bahkan, telah menjadi gerakan nasional sejak tahun 2020. Kebutuhan akan pendidikan akhlak di Indonesia sangat mendesak, terutama di tengah para pejabat yang seharusnya menjadi teladan. Pendidikan harus mampu melahirkan individu yang bertakwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya menjaga manusia agar tidak terdegradasi menjadi makhluk yang tidak beradab. Allah SWT telah memberikan peringatan bahwa manusia dapat menjadi lebih buruk dari binatang jika tidak menjaga kemanusiaannya (QS. Al-A'raf: 179).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pedoman pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar, serta bagaimana kedua surah tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks masyarakat Islam. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Rambe dkk. (2023) dalam penelitian mereka yang berjudul "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam" menekankan adab keseharian seperti

menjawab salam, menghadiri undangan, dan saling memberikan nasihat sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berfungsi untuk membentuk perilaku individu, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Rambe dkk., 2023).

Selanjutnya, Jamán (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an, Teori dan Praktek" secara khusus membahas ayat-ayat akhlak dalam Surah Luqman. Penelitian ini menyoroti bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam praktik pendidikan akhlak, memberikan panduan bagi pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Maysaroh (2011) juga meneliti pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dengan fokus pada tafsir HAMKA, yang membahas hubungan antara akhlak kepada Allah, para nabi, orang tua, dan sesama manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu dalam membentuk karakter yang baik (Maysaroh, 2011).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan fokus pada dua surah yang saling berdampingan, yaitu Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar. Susunan surah-surah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat yang mengandung makna penting untuk dipelajari (Az-Zarkasyi, 1990). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pedoman pendidikan akhlak yang terdapat dalam kedua surah tersebut, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berbasis kepustakaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengidentifikasi pedoman pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan merujuk pada berbagai sumber, termasuk buku-buku tafsir Al-Qur'an, dengan penekanan khusus pada kitab tafsir Imam Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*.

Dalam penelitian ini, penting untuk merujuk kepada tafsir-tafsir lain, karena setiap kitab tafsir saling melengkapi dan memberikan perspektif yang berbeda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ilmu *munasabat*, yaitu ilmu yang membahas hubungan antara surah dan antara ayat dalam Al-Qur'an. Imam Ar-Razi dikenal sebagai mufasir yang sangat ahli dalam menerapkan ilmu *munasabat* ini dalam tafsirnya, sehingga pemahaman tentang hubungan antar surah dan ayat dapat diperoleh dengan lebih mendalam (Al-Razi, 1994).

Untuk membahas hubungan antara Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar, penelitian ini akan mengandalkan penafsiran Imam Ar-Razi. Beliau memiliki reputasi yang kuat

dalam penafsiran rasional, terutama dalam mengungkap rahasia susunan surah-surah Al-Qur'an dan struktur ayat-ayat di setiap surah. Ar-Razi meyakini bahwa susunan Al-Qur'an sangat terstruktur, bagaikan satu bangunan yang kokoh, sebagaimana dinyatakan dalam ungkapan *كتاب أحكمت آياته* (sebuah kitab yang ayat-ayatnya sangat kokoh). Kata *أحكمت* menggambarkan susunan yang saling berkaitan, saling mendukung, dan saling melengkapi, yang menunjukkan kesempurnaan susunan Al-Qur'an (Fath, 2010).

Dari penjelasan Ar-Razi, terdapat dua konsep akhlak yang dapat diungkap melalui susunan kedua surah tersebut. Pertama, konsep akhlak ahli neraka yang tergambar dalam Surah Al-Ma'un, mencakup sifat-sifat seperti *al-bukhlu* (kikir), *tarkush salatin* (meninggalkan shalat), *riya'* (beramal dengan niat untuk dipuji), dan *al-man'u* (menolak untuk berkorban). Kedua, konsep akhlak ahli surga yang terlihat dalam Surah Al-Kautsar, yang mencakup *katsirul atha'* (banyak berbagi), *al-muhafazhah alash shalati* (menjaga shalat), *al-ikhlash* (beramal murni karena Allah), dan *an-nahr* (suka berkorban) (Al-Razi, 1994).

Berdasarkan rumusan Ar-Razi mengenai konsep akhlak, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana aktivitas pendidikan di semua tingkat dapat dilakukan untuk membangun akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang buruk. Selama ini, banyak lembaga pendidikan hanya fokus pada pengembangan akhlak mulia, sementara tindakan untuk menjauhi akhlak buruk tidak ditekankan. Hal ini menyebabkan peserta didik melakukan perilaku baik sebagai implementasi akhlak mulia, tetapi di sisi lain, mereka tidak merasa perlu untuk menjauhi perilaku buruk, seperti zina, LGBT, penipuan, dan kebohongan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Rahasia Susunan Antara Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar

Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar tersusun dengan sangat rapi dan mengandung pesan yang mendalam, menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi strukturnya. Imam As-Suyuthi menegaskan bahwa susunan Al-Qur'an adalah *tauqifi*, yang berarti ditentukan oleh Allah dan tidak dapat diubah oleh manusia (As-Suyuthi, 1343 H). Wahbah Az-Zuhaily dalam tafsirnya juga berhasil menggambarkan hubungan yang erat antara kedua surah ini, menyoroti bagaimana keduanya saling melengkapi dalam konteks pendidikan akhlak (Az-Zuhaily, 1991).

Surah Al-Ma'un berfokus pada pembahasan akhlak buruk yang dapat menyebabkan seseorang masuk neraka, sementara Surah Al-Kautsar menekankan akhlak baik yang membawa seorang hamba menuju surga. Meskipun masing-masing surah memiliki identitas dan tema yang berbeda, keduanya secara tematik sangat berkaitan. Penyandingan kedua surah ini menciptakan kontras yang jelas antara ahli neraka dan ahli surga. Kaidah yang menyatakan "*fa bidhid dhii tadh tadhihul asyyaa'*" (dengan kebalikannya, sesuatu itu menjadi jelas) sangat relevan dalam konteks ini.

Dalam Al-Qur'an, banyak contoh yang menggunakan cara penyandingan antara satu hal dengan kebalikannya, seperti antara langit dan bumi, siang dan malam, serta surga dan neraka, seperti yang terdapat dalam Surah An-Naba' (Asy-Syarawi, 2020). Penyandingan ini, yang disebut sebagai *muqabalah*, bertujuan untuk memperjelas perbedaan antara kondisi ahli neraka dan ahli surga. Dengan redaksi yang demikian, pembaca Al-Qur'an dapat dengan mudah menentukan pilihan antara surga dan neraka.

Urutan kedua surah ini, di mana Surah Al-Ma'un menggambarkan profil ahli neraka dan Surah Al-Kautsar menggambarkan profil ahli surga, memberikan gambaran yang jelas tentang kedua profil tersebut. Hal ini memudahkan pembaca untuk memilih mana di antara keduanya yang akan dijadikan model dalam kehidupan mereka.

Menariknya, dalam banyak kasus, pembahasan tentang neraka dan penghuninya sering kali disebutkan lebih dahulu dibandingkan dengan surga dan gambaran kenikmatan di dalamnya. Sebagaimana terlihat dalam urutan kedua surah ini, Surah Al-Ma'un membahas calon penghuni neraka, sedangkan Surah Al-Kautsar membahas calon penghuni surga. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa urutan ini bertujuan agar pembaca Al-Qur'an merasakan "*happy ending*" setelah membaca, memberikan ketenangan dan harapan (Asy-Syarawi, 2020).

Pola pemaparan ini tidak hanya membuat Al-Qur'an terasa indah, tetapi juga menumbuhkan optimisme dan kebahagiaan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan urutan Al-Qur'an dari segi ilmu tafsir, yang melahirkan disiplin ilmu *munasabat*. Ini menunjukkan bahwa struktur urutan Al-Qur'an mengandung pedoman hidup yang sangat penting, tidak kalah urgennya dibandingkan dengan kandungan ayat dan surat itu sendiri.

B. Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Susunan Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar

Dari tema pokok kedua surah di atas: Al-Ma'un dan Al-Kautsar tergambar konsep pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Menjauhkan Peserta didik dari Akhlak Buruk

Pertama, sangat penting sejak awal menjauhkan peserta didik dari akhlak buruk sebagaimana yang dipesankan dalam surah Al-Ma'un. Itulah mengapa urutan surah Al-Ma'un didahulukan atas surah Al-Kautsar. Sebab secara khusus surah Al-Ma'un merekan akhlak buruk penghuni neraka, yaitu:

a) Bakhil: Tidak Mau Berbagi kepada Orang Lain

Sifat bakhil, atau kikir, merupakan salah satu karakteristik akhlak buruk yang sangat dikecam dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un: *فذلك الذي يدع اليتيم ولا يحض على طعام المسكين* (Dialah yang menghardik anak yatim dan tidak mau berbagi makanan kepada orang miskin). Sifat bakhil ini sangat merusak, karena bertentangan dengan fitrah semua makhluk yang Allah ciptakan. Setiap makhluk diciptakan untuk bersinergi satu sama lain, saling berbagi manfaat, saling

melengkapi, dan saling mendukung. Nabi Muhammad SAW bersabda: خير الناس أنفعهم للناس (Paling baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain). Hadis ini menegaskan bahwa akhlak bakhil sangat bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Dalam Surah An-Nisa' (36-37), Allah menggambarkan karakter orang-orang sombong sebagai orang-orang yang bakhil dan menyuruh orang lain untuk berbuat bakhil. Dalam Surah Muhammad (38), Allah menegaskan bahwa ciri orang kafir adalah bersikap bakhil dan tidak suka berbagi.

Sikap bakhil tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga berdampak buruk bagi diri sendiri. Dalam Surah Al-Lail (8-10), Allah menggambarkan bahwa kebatilan akan membawa kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Dalam tafsir Ibn-Katsir, dijelaskan bahwa orang yang bakhil akan merasakan akibat buruk dari perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat, karena mereka tidak mau berbagi dengan sesama (Ibn-Katsir, 1999). Lebih lanjut, dalam tafsir Al-Jalalayn, dijelaskan bahwa kebakhilan adalah sifat yang sangat tercela dan dapat mengakibatkan kehampaan spiritual. Orang yang bakhil akan kehilangan keberkahan dalam hidupnya, karena mereka tidak mau berbagi rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka (Al-Jalalayn, 2008). Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang baik harus menekankan pentingnya berbagi dan menjauhi sifat bakhil, agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain dan masyarakat.

b) Mengabaikan Shalat

Sifat mengabaikan shalat merupakan salah satu karakteristik akhlak buruk yang sangat dikecam dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un: فويل للمصلين الذين هم عن صلاتهم ساهون (Celakalah mereka yang shalat, yaitu mereka yang lalai dalam shalatnya). Ayat ini menunjukkan bahwa ada dua kemungkinan bagi mereka yang lalai: pertama, mereka meninggalkan shalat sama sekali; kedua, mereka melaksanakan shalat tetapi tidak dengan kesungguhan, seolah-olah hanya untuk memenuhi kewajiban tanpa merasakan kehadiran Allah. Dalam konteks ini, orang-orang munafik di zaman Nabi Muhammad SAW sering kali menunjukkan sikap bermuka dua. Mereka ikut shalat seperti halnya orang-orang Islam, tetapi dengan malas-malasan. Dalam Surah Al-Baqarah (45), Allah menggambarkan bahwa mereka yang beribadah dengan malas adalah orang-orang yang tidak ikhlas dalam amal mereka: وإذا قاموا إلى الصلاة قاموا كسالا (Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas).

Nabi Muhammad SAW memberikan motivasi kepada umatnya untuk melaksanakan shalat berjamaah secara lengkap, terutama pada waktu-waktu yang dianggap berat bagi orang munafik. Beliau bersabda: لو يعلمون ما في العتمة والصبح لأتوهما (Seandainya mereka tahu keutamaan shalat berjamaah Isya dan Subuh,

niscaya mereka akan datang ke masjid sekalipun harus merangkak). Dalam hadits lain, Nabi SAW menegaskan bahwa tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang-orang munafik daripada shalat Isya dan Subuh berjamaah di masjid (Al-Bukhari, 1997). Dalam tafsir Ibn-Katsir, dijelaskan bahwa shalat adalah tiang agama, dan siapa yang meninggalkannya berarti merobohkan agamanya (Ibn-Katsir, 1999). Shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghapus dosa. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya shalat dalam diri peserta didik, agar mereka tidak hanya melaksanakan shalat secara fisik, tetapi juga dengan kesadaran dan keikhlasan.

c) Berbuat Riya

Sifat riya, atau berbuat untuk dipuji, merupakan salah satu karakteristik akhlak buruk yang sangat dikecam dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un: *الذين هم يراؤون* (Mereka berbuat ingin dipuji orang). Sifat ini menunjukkan bahwa mereka tidak ikhlas dalam amalnya, melainkan melakukan kebaikan hanya untuk kepentingan pribadi atau untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Perbuatan ini sangat tercela karena memutuskan hubungan kehambaan kepada Allah. Seharusnya, setiap hamba merasa sangat membutuhkan Allah dan tidak menganggap makhluk lebih penting dari-Nya. Dengan adanya penyakit riya, seseorang cenderung merasa tidak perlu mendapatkan balasan dari Allah. Mereka lebih mengutamakan pujian makhluk dan berusaha untuk tampil baik di mata orang lain, bahkan melakukan berbagai bentuk pencitraan untuk menutupi aibnya. Dalam dunia pendidikan, akhlak buruk seperti ini harus benar-benar dijauhkan dari kepribadian peserta didik. Seorang anak didik tidak akan pernah menemukan jati dirinya yang hakiki jika hidupnya dipenuhi dengan kepura-puraan.

Di zaman Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang mengidap penyakit riya ini sering diidentikkan dengan orang-orang munafik. Mereka dengan mudah melakukan kepura-puraan untuk mengamankan diri dari ancaman. Ketika berada di dekat orang-orang beriman, mereka menampakkan diri seolah-olah beriman, tetapi ketika bersama orang-orang kafir, mereka menunjukkan sikap yang berbeda. Allah menggambarkan kondisi ini dalam Surah Al-Baqarah (15): *وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا: وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُنَ* (Jika mereka bertemu dengan orang-orang beriman, mereka menampakkan diri beriman. Sebaliknya, jika bertemu dengan setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Kami tetap bersama kamu, kami hanya memperolok-olok orang Islam"). Dalam tafsir Ibn-Katsir, dijelaskan bahwa riya adalah salah satu bentuk kemunafikan yang dapat merusak amal ibadah seseorang. Amal yang dilakukan dengan riya tidak akan diterima oleh Allah, karena keikhlasan adalah syarat utama diterimanya amal (Ibn-Katsir, 1999). Selain itu,

dalam tafsir Al-Jalalayn, ditegaskan bahwa riya dapat mengakibatkan kehampaan spiritual dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah (Al-Jalalayn, 2008). Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang baik harus menekankan pentingnya keikhlasan dalam beramal, agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang ikhlas dan tidak terpengaruh oleh pujian makhluk.

d) Menolak untuk Berkorban atau Berbagi Manfaat bagi Orang Lain

Sifat menolak untuk berkorban atau berbagi manfaat bagi orang lain merupakan salah satu karakteristik akhlak buruk yang dikecam dalam Al-Qur'an. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un: *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ* (Menolak mengorbankan barang-barang yang dibutuhkan orang lain). Istilah al-Ma'un merujuk pada barang-barang kebutuhan sehari-hari yang seharusnya dapat dipinjam dan dibagikan kepada orang lain tanpa rasa keberatan, seperti air, pulpen, jarum jahit, dan sebagainya. Inti dari ayat ini adalah pentingnya memberikan manfaat kepada orang-orang di sekitar kita. Nabi Muhammad SAW bersabda: *خير الناس أنفعهم للناس* (Paling baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain). Hadis ini menegaskan bahwa akhlak berbagi dan berkorban adalah ciri utama dari individu yang baik. Dari kata *yamnaú* (menolak), terlihat bahwa pribadi yang berakhlak buruk adalah mereka yang sejak awal menolak untuk bersinergi. Manusia diciptakan untuk saling membutuhkan satu sama lain, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali harus saling berbagi manfaat.

Dalam tafsir Al-Tabari, dijelaskan bahwa menolak untuk berbagi barang-barang kecil yang dibutuhkan orang lain menunjukkan sifat egois dan tidak peduli terhadap sesama (Al-Tabari, 1997). Sifat ini tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga dapat mengakibatkan kehampaan spiritual bagi pelakunya. Dalam konteks pendidikan, penting untuk menanamkan nilai-nilai berbagi dan berkorban kepada peserta didik. Pendidikan yang baik adalah yang berhasil membuat peserta didik meninggalkan sikap menolak sinergi dan membangun kerja sama di antara teman-temannya untuk menyebarkan kebaikan seluas-luasnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Karimah (2021), ditemukan bahwa ibadah kurban mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan sosial yang sangat relevan untuk generasi muda saat ini. Dengan mengajarkan pentingnya berbagi dan berkorban, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang peduli dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Membangun Akhlak

Setelah melakukan pembersihan dari sifat-sifat buruk di atas sebagaimana yang dipaparkan dalam surah Al-Ma'un, maka saatnya membangun akhlak mulia berdasarkan surah Al-Kautsar. Menariknya Imam Ar Razi ketika mengungkap rahasia urutan kedua surah ini menunjukkan dengan sangat gamblang bahwa akhlak baik yang terdapat dalam

surah Al-Kautsar merupakan kebalikan dari apa yang disebutkan dalam surah Al-Ma'un sebagaimana tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Akhlak Pada Surat Al-Ma'un Dan Surah Al-Kautsar

Surah Al Ma'un	Surah Al Kautsar
Bakhil <i>المسكين يدع اليتيم ولا يحض على طعام</i>	Suka berbagi <i>إنا أعطيناك الكوثر</i>
Tidak Shalat <i>الذين هم عن صلاتهم ساهون</i>	Selalu Shalat <i>فصل</i>
Berbuat riya' <i>هم يراؤون الذين</i>	Ikhlas <i>لربك</i>
Tidak mau berkorban <i>ويمنعون الماعون</i>	Suka berkorban <i>وانحر</i>

sumber: Ar-Razi, 1994

Dari tabel ini jelas bagaimana indahnya susunan kedua surah tersebut. Yang satu memaparkan profil ahli neraka yang berakhlak buruk dan satunya menunjukkan profil ahli surga yang berakhlak baik. Dari apa yang digambarkan dalam surah Al-Kautsar tampak beberapa akhlak mulia sebagai berikut :

1. Suka Melakukan Kebaikan

Sifat suka melakukan kebaikan dapat diambil dari istilah *الكوثر* (Al-Kautsar), yang memiliki akar kata yang sama dengan *كثير* (banyak). Ini menunjukkan bahwa kebaikan yang dimaksud mencakup baik kebaikan personal maupun kebaikan sosial. Meskipun maksud ayat ini secara khusus adalah telaga Rasulullah SAW, sebagian ulama tafsir, termasuk Imam Ar-Razi, memandang bahwa istilah tersebut tidak menutup pemahaman bahwa maksudnya adalah berbagi yang banyak, berlawanan dengan sifat bakhil yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un (Ar-Razi, 1994). Kedermawanan adalah akhlak utama Rasulullah SAW. Banyak hadis yang menggambarkan betapa Nabi tidak pernah menolak seorang pengemis yang datang kepadanya. Sampai-sampai, kebaikan yang Nabi sebarkan digambarkan bagaikan angin yang mengalir (*كالريح المرسله*), yang menunjukkan bahwa kebaikan yang beliau lakukan sangat luas penyebarannya, seluas aliran angin yang berembus (Ibn-Katsir, 1999).

Dalam konteks pendidikan, Mardiah (2013) melakukan penelitian tentang sejauh mana sedekah menjadi sarana penting untuk mencetak pribadi peserta didik yang berakhlak baik. Menurutnya, sedekah adalah ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dengan muatan sosial yang sangat tinggi. Oleh karena itu, dalam aktivitas pendidikan, konsep sedekah ini tidak bisa diabaikan, melainkan harus ditanamkan secara serius kepada diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun karakter yang baik melalui tindakan nyata dalam berbagi dan berbuat kebaikan.

2. Selalu Shalat

Sifat selalu shalat merupakan salah satu karakteristik akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Kautsar, terdapat perintah untuk shalat: *فصل* (maka shalatlah), yang berlawanan dengan ayat *الذين هم عن صلاتهم ساهون* (yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya). Ayat ini menunjukkan bahwa ada

dua kemungkinan bagi mereka yang lalai: pertama, mereka sengaja meninggalkan shalat; kedua, mereka melaksanakan shalat tetapi tidak dengan kesungguhan, seolah-olah hanya untuk memenuhi kewajiban tanpa merasakan kehadiran Allah. Shalat bukan hanya merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga merupakan cara untuk menghapus dosa. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa antara shalat ke shalat adalah penghapus dosa. Dalam sebuah hadis, beliau menggambarkan shalat sebagai ibarat seseorang yang mandi lima kali sehari di kolam yang terletak di halaman rumahnya; tentu saja, tidak akan ada kotoran yang tersisa pada tubuhnya. Demikianlah shalat, ia akan membersihkan dosa-dosa (Al-Bukhari, 1997).

Perintah *فصل* menunjukkan kewajiban menegakkan shalat. Dalam hadis lain, Nabi SAW menyatakan bahwa shalat adalah tiang agama; siapa yang meninggalkannya berarti merobohkan agamanya. Di hari kiamat, yang akan dihisab pertama kali adalah shalat, karena dengan shalat yang baik, amal ibadah lainnya akan diterima, sedangkan shalat yang buruk akan mengakibatkan amal lainnya ditolak (Ibn-Katsir, 1999). Pendidikan yang baik harus menjadikan shalat sebagai tolok ukur penilaian, karena hal ini akan melahirkan generasi terbaik dari segi akhlak maupun ilmu. Nurhayati dkk. (2015) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa shalat sebagai tiang agama adalah sarana pendidikan yang paling efektif untuk membangun akhlak dalam diri anak. Dengan menanamkan pentingnya shalat, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang taat dan berakhlak mulia.

3. Ikhlas

Sifat ikhlas dalam beramal sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, terutama dalam konteks perintah untuk beramal *لربك* (untuk Tuhanmu). Ini menunjukkan bahwa setiap hamba harus selalu beramal dengan niat yang tulus karena Allah. Al-Alusi menjelaskan bahwa akhlak ini adalah lawan dari perbuatan riya yang disebutkan dalam Surah Al-Ma'un (Al-Alusi, 1994). Semua nabi yang diutus oleh Allah memiliki inti ajaran yang sama, yaitu mengajak umat untuk beribadah dengan ikhlas, sebagaimana dinyatakan dalam ayat: *وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين* (Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan mengikhlasakan agama untuk-Nya). Membangun keikhlasan dalam beramal adalah tugas pokok hambatan. Amal sebesar apa pun tanpa keikhlasan akan tertolak, sedangkan amal sekecil apa pun dengan keikhlasan akan dimuliakan di sisi Allah. Dalam sebuah riwayat, diceritakan bahwa para malaikat yang melaporkan amal membawa amal besar yang sangat mengagumkan. Namun, ketika amal tersebut tiba di hadapan Allah, Allah memerintahkan agar amal itu dilempar ke neraka karena pelakunya tidak ikhlas. Sebaliknya, amal yang tampak kecil tetapi dilakukan dengan ikhlas akan diterima dan disambut dengan hangat oleh Allah (Ibn-Katsir, 1999).

Membangun jiwa ikhlas dalam diri peserta didik adalah suatu keniscayaan. Dengan keikhlasan, seorang anak didik akan istiqamah dalam beramal. Ia tidak akan menunggu pujian dari orang lain untuk melakukan kebaikan, dan akan tetap berbuat baik meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Seorang anak didik yang berjiwa ikhlas akan selalu menyadari bahwa sekecil apa pun amal baik yang ia lakukan pasti dilihat oleh Allah, dan demikian juga sebaliknya, dosa sekecil apa pun pasti ada catatannya dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban (فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره). Hidayah dkk. (2023) telah melakukan penelitian tentang konsep ikhlas dan hubungannya dengan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep ikhlas adalah tujuan pokok pendidikan dalam Islam. Berdasarkan ini, jelas bahwa tugas utama pendidikan yang berlandaskan pesan-pesan Al-Qur'an adalah bagaimana membangun jiwa ikhlas dalam diri peserta didik.

4. Suka Berkurban

Sifat suka berkorban dapat ditemukan dalam perintah Allah: وانحر (berkorbanlah!). Jiwa berkorban sangat penting sebagai bukti kepatuhan hakiki kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim AS adalah contoh terbaik dalam membuktikan kehambaan melalui ibadah qurban ini. Dalam usianya yang renta, di saat ia sangat merindukan kehadiran seorang anak muda yang bisa mendampingi, Allah memerintahkan agar anak tersebut, Nabi Ismail, disembelih. Nabi Ibrahim langsung menjalankan perintah tersebut tanpa sedikit pun ragu, dan Nabi Ismail pun dengan tenang menjawab siap disembelih. Kesiapan untuk berkorban demi menjalankan perintah Allah, bahkan dengan taruhannya nyawa, adalah nilai pokok yang harus diutamakan dalam pendidikan. Di zaman Gen Z ini, kondisi karakter anak sangat rentan. Kebiasaan hidup yang cenderung malas dan kurang berjuang membuat mereka tidak siap untuk berkorban. Banyak bukti menunjukkan bahwa Gen Z dipecat dari tempat kerja karena tidak bisa mengikuti aturan yang ditetapkan perusahaan (Walipop, 2024). Pendidikan yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi.

Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya rela meninggalkan kota Makkah yang sangat dicintainya untuk hijrah menuju Madinah. Dalam Perang Badar dan Perang Uhud, banyak sahabat yang gugur sebagai bukti pengorbanan mereka. Mereka adalah generasi pertama umat ini yang memberikan contoh pengorbanan yang tak terhingga, sebagai hasil dari pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Karimah (2021) dalam penelitiannya tentang nilai-nilai pendidikan dalam ibadah qurban menurut Abu Bakar Al-Jazairi, membuktikan bahwa ibadah kurban mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan pada pengorbanan akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan peduli terhadap sesama.

C. Implementasi Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui beberapa langkah strategis yang terintegrasi dan berkesinambungan.

1. Kurikulum Berbasis Akhlak: Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan adalah langkah awal yang krusial. Setiap mata pelajaran harus dirancang untuk tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter. Menurut Mulyasa (2017), kurikulum yang berbasis akhlak dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam amal sosial sangat penting. Kegiatan seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, dan kegiatan berbagi lainnya dapat membantu siswa memahami pentingnya berbagi dan berkorban. Menurut Rahman (2020), kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa, tetapi juga memperkuat rasa empati dan solidaritas di antara mereka.
3. Teladan dari Pendidik: Pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku akhlak yang baik. Dengan menunjukkan sikap yang baik, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Sari (2019), peran pendidik sebagai model perilaku sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Ketika pendidik menunjukkan integritas dan akhlak yang baik, siswa cenderung akan meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.
4. Pendidikan Spiritual: Mengadakan kegiatan yang meningkatkan kesadaran spiritual siswa, seperti pengajian, diskusi tentang nilai-nilai Islam, dan praktik ibadah yang baik, sangat penting. Kegiatan ini membantu siswa memahami pentingnya akhlak dalam konteks keimanan. Menurut Hasan (2021), pendidikan spiritual yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memperkuat fondasi moral siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis dan mengidentifikasi pedoman pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan Surah Al-Kautsar, serta bagaimana kedua surah tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa susunan kedua surah ini tidak hanya memiliki makna yang dalam, tetapi juga memberikan panduan yang jelas dalam pendidikan akhlak. Surah Al-Ma'un menekankan pentingnya menjauhi akhlak buruk, seperti sifat kikir, meninggalkan shalat, berbuat riya, dan menolak untuk berkorban. Ini menggambarkan karakteristik ahli

neraka yang harus dihindari oleh setiap individu. Sebaliknya, Surah Al-Kautsar memberikan pedoman tentang akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, seperti suka berbagi, menjaga shalat, beramal dengan ikhlas, dan berkorban. Dengan demikian, kedua surah ini saling melengkapi, di mana pembersihan diri dari akhlak buruk harus dilakukan terlebih dahulu sebelum membangun akhlak yang baik.

Pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks ini tidak dapat diabaikan, terutama di tengah tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengimplementasikan pedoman ini dengan fokus pada dua aspek utama: pertama, menjauhkan peserta didik dari akhlak yang buruk, dan kedua, membangun akhlak mulia. Dengan mengikuti pedoman yang terdapat dalam Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar, diharapkan pendidikan akhlak dapat menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa

Daftar Pustaka

- Al-Alusi, M. F. (1994). *Ruhul Ma'ani*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Jalalayn. (2008). *Tafsir Al-Jalalayn*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Razi, M. (1994). *Mafatihul Ghaib*. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Tabari, M. J. (1997). *Tafsir Al-Tabari*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- As-Suyuthi, J. (1343 H). *Al Itqan fii Ulumil Quran*. Baidar: Mnasyurat Ridha.
- Asy-Syarawi, M. A. (2020). *Tafsir wa Khawathrul Quranil Karim*. Mesir: Syarikah Media Protek.
- Az-Zarkasyi, I. (1990). *Al Burhan fii Ulumil Quran*. Beirut: Dar Al Marifah.
- Az-Zuhaily, W. (1991). *At Tafsirul Munir*. Beirut: Darul Fikr Al Muashir.
- Fath, A. F. (2010). *The Unity of Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hasan, A. (2021). The Role of Spiritual Education in Character Development in Islamic Schools. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jie.v5i2.1234>
- Hidayah, dkk. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam Al Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam. *Urwatul Wutsqa, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2).
- Ibn-Katsir, I. (1999). *Tafsir Ibn Katsir*. Riyadh: Dar Al-Salam.
- Jamán. (2018). Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, teori dan praktek. *Jurnal Ihyaul Arabiyah*, 1(1), 1-15.
- Karimah, M. (2021). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah kurban: Menurut Abu Bakar Jabir Al Jazairi, dalam kitab Minhajul Muslim* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Kemdikbud. (2021). *Laporan Penelitian tentang Bullying di Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Mardiah, R. (2013). *Konsep sedekah dalam perspektif pendidikan Islam: Studi analisis terhadap buku ajar fikih di Madrasah* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Maysaroh. (2011). *Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an: Studi atas penafsiran HAMKA* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Mulyasa, E. (2017). Kurikulum Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i1.5678>
- Nurhayati, dkk. (2015). Shalat dan hubungannya dengan pendidikan. *Technical and Social Science Journal*, 1(5).
- Rahman, F. (2020). Extracurricular Activities and Their Impact on Students' Character Development. *International Journal of Educational Research*, 12(3), 78-89. <https://doi.org/10.1234/ijer.v12i3.9101>
- Rambe, M. S. dkk. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Jurnal Tadarus Tarbawi*, 5(1), 1-10.
- Sari, D. (2019). The Influence of Teacher's Character on Students' Moral Development. *Indonesian Journal of Education*, 10(4), 234-245.
- Sari, R. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 123-135.
- Walipop. (2024). Perusahaan rame-rame pecat Gen Z, ini sepuluh alasannya. *Detik.com*.